

IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN INTERAKSI SPASIAL DI PROVINSI LAMPUNG

Zulfa Emalia dan Isti Farida

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung, Jalan Soemantri Brodjonegoro No. 1
E-mail Korespondensi: emalia.zulfa@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to know the fast developed and growing area in Province Lampung, growth of pole area and the highest spasioal interactions relationship between growth of pole area and hinterland area. This study uses secondary data taken from the site of the centre statistics agency and others linked. These analysis tools used are klassen typology, scalogram, centrality index, ordinal scale, arcGIS and gravity index. The results showed that there are three areas in Province Lampung that is fast developed and growing is Bandar Lampung, Center Lampung and South Lampung. Bandar Lampung, Center Lampung and South Lampung became the growth of pole area in Province Lampung with the hinterland which have the highest interaction is Pesawaran East Lampung and Bandar Lampung City*

Key Words: *ArcGIS, Centrality Index, Gravity Index, Growth of Pole, Scalogram*

JEL Classification: *O18, O20, O21, O41*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Todaro dan Smith 2006). Secara umum pembangunan ekonomi adalah proses untuk meningkatkan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk di suatu negara. Peningkatan jumlah penduduk menuntut para penentu kebijakan pembangunan terutama di daerah untuk menggerakkan seluruh sektor perekonomiannya secara maksimal untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat dalam bentuk peningkatan output agregat atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara

pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keseimbangan pembangunan. Adanya undang-undang tersebut maka pemerintah daerah diberi hak atau wewenang untuk melakukan pembangunan ekonomi daerahnya.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan antar daerah adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasan andalan, berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Melalui kebijakan tersebut diharapkan dapat terjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antar wilayah, sehingga

dapat menutup atau minimal mempersempit gap kesenjangan ekonomi antar daerah (Kuncoro, 2002). Penelitian ini akan mencari wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung, sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antar daerah.

Konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (economic space) yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula (Perroux dalam Tarigan, 2004). Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (growth of pole) merupakan teori yang menjadi dasar strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan diberbagai negara saat ini. Adanya pengembangan wilayah pada pusat-pusat pertumbuhan akan merangsang pertumbuhan ekonomi yang juga akan diikuti oleh pembangunan wilayah disekitarnya, karena pusat-pusat pertumbuhan dapat menyebabkan terjadinya spread effect (efek sebar) dari daerah kegiatan pusat pertumbuhan ke daerah sekitarnya, sehingga daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh dan berkembang.

Menurut Perroux dalam Tarigan (2004) pusat pertumbuhan (growth pole) dapat diartikan dengan dua cara yaitu secara fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi, baik ke dalam maupun ke luar. Apabila dilihat secara geografis pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction) yang menyebabkan berbagai usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut dan masyarakat senang

datang memanfaatkan fasilitas yang ada. Untuk menentukan kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang menjadi wilayah pusat pertumbuhan dalam penelitian ini menggunakan analisis skalogram, indeks sentralitas dengan skala ordinal dan arcGIS.

Sebelum mencari wilayah pusat pertumbuhan menggunakan analisis skalogram, indeks sentralitas dengan skala ordinal dan arcGIS. Dalam penelitian ini akan melakukan pemetaan wilayah terlebih dahulu dengan menggunakan alat analisis tipologi klassen. Analisis tipologi klassen digunakan untuk melihat keadaan atau posisi perekonomian pada suatu daerah, yang dibagi dalam empat kuadran. Setelah pemetaan wilayah selesai dianalisis, selanjutnya akan mencari wilayah pusat pertumbuhan menggunakan analisis skalogram, indeks sentralitas dengan skala ordinal dan arcGIS. Setelah wilayah pusat pertumbuhan diperoleh selanjutnya dalam penelitian ini akan mencari kekuatan interaksi spasial antara pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya.

Interaksi spasial atau keruangan merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan, atau permasalahan baru, karena lokasi atau wilayah adalah suatu hal yang di perhitungkan dalam kajian ekonomi regional dan interaksi yang terjadi diantara mereka mempengaruhi kecepatan pembangunan wilayah bersangkutan (Respati, 2015). Untuk mencari kekuatan interaksi spasial antara wilayah pusat pertumbuhan dengan daerah belakangnya (hinterland) dalam penelitian ini menggunakan indeks gravitasi. Selanjutnya hasil dari indeks gravitasi akan dilakukan skoring dengan skala ordinal, untuk memudahkan dalam penentuan prioritas kekuatan interaksi antar wilayah.

Berdasarkan kondisi di atas muncullah pertanyaan Kabupaten/kota mana yang menjadi daerah cepat maju dan tumbuh, pusat pertum-

buhan, dan memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daerah mana yang cepat maju dan tumbuh di Provinsi Lampung, untuk mengetahui kabupaten/kota mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung, dan untuk mengetahui kabupaten/kota mana yang memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan wilayah pusat pertumbuhan.

Konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (economic space) yang di kemukakan oleh Francois Perroux. Teori Perroux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (growth of pole) merupakan teori yang menjadi dasar strategi kebijaksanaan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara dewasa ini. Perroux menyatakan bahwa, pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi disegala tata ruang, akan tetapi akan terbatas pada beberapa tempat tertentu dengan variabel-variabel yang berbeda intensitasnya. Tata ruang diidentifikasi sebagai suatu arena (medan) kekuatan yang didalamnya terdapat kutub-kutub pertumbuhan (Perroux dalam Tarigan, 2004).

Menurut Perroux dalam Tarigan (2004), pusat pertumbuhan (growth of pole) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang da-

ting memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan.

Selain Perroux, para ahli seperti Myrdal (1957), Hirschman (1958), dan Boudville (1966) juga mengemukakan berbagai konsep tentang pusat pertumbuhan. Menurut Myrdal (dalam Mutaali, 2003), pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah tertentu bergantung pada lokasi dari sumberdaya alam dan keuntungan-keuntungan lokasi lainnya. Pertumbuhan ini akan terjadi pada daerah belakangnya melalui efek kumulatif yaitu efek sebar (spread effect) dan efek serap backwash effect).

Prinsip pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh adanya industri propulsive tertentu, cenderung hanya akan menarik modal dari daerah sekitarnya, karena keuntungan lokasi pada wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan backwash effect akan menjadi lebih kuat dari spread effect yang ditandai dengan adanya penyerapan ekonomi wilayah sekitarnya ke pusat-pusat pertumbuhan wilayah tersebut. Apabila tidak ada kebijaksanaan intervensi dari suatu mekanisme pasar maka pertumbuhan ekonomi ini akan menimbulkan pertumbuhan wilayah yang timpang.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hirschman (dalam Adisasmita, 2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah belakangnya melalui efek polarisasi (polarization effect) dan efek penetes kebawah (trickling down effect). Polarisasi efek tersebut diperkuat dengan adanya pemusatan investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan trickling down effect dapat tumbuh dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah sekitarnya.

Boudville (dalam Adisasmita, 2005), menyatakan bahwa setiap wilayah mempunyai perbe-

daan struktur ekonomi. Perbedaan ini dipengaruhi antara lain oleh adanya perbedaan latar belakang historis dan potensi sumber daya manusia pada wilayah-wilayah tersebut. Untuk dapat menyebarkan pertumbuhan ekonomi dari pusat ke daerah belakangnya, maka Boudville mengusulkan perlu dilakukan pemilihan lokasi pusat atau kutub pertumbuhan yang dapat mendorong efek kumulatif kegiatan ekonomi dan menyebarkannya ke wilayah belakangnya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009). Data sekunder yang digunakan diperoleh dari statistik ekonomi, seperti BPS Provinsi Lampung, dan instansi terkait.

Variabel Penelitian

1. Rata-rata PDRB perkapita masing-masing kabupaten/kota tahun 2012-2015
2. Rata-rata Laju pertumbuhan ekonomi pada masing-masing kabupaten/kota tahun 2012-2015
3. Jumlah penduduk masing-masing kabupaten/kota tahun 2012-2015
4. Fasilitas (Fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, ekonomi)
5. Potensi Ekonomi (Potensi pariwisata, perikanan, industri)

6. Kepadatan Penduduk
7. Jarak antar wilayah pada tahun 2015.

Metode Analisis

Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas digunakan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi dan struktur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah yang dikaitkan dengan perekonomian di atasnya, dalam penelitian ini yang menjadi wilayah referensi adalah Provinsi Lampung dan wilayah analisisnya adalah masing-masing kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung dan dibagi menjadi empat kuadran sebagai berikut (Syafrizal dalam Ermawati, 2010):

1. Kuadran pertama adalah daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu daerah yang memiliki tingkat PDRB Perkapita dan laju pertumbuhan yang lebih unggul dibandingkan dengan wilayah referensi.
2. Kuadran kedua adalah daerah maju tapi tertekan yaitu daerah yang memiliki tingkat PDRB Perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah referensinya, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih kecil dari pada wilayah referensinya.
3. Kuadran ketiga adalah daerah berkembang cepat, daerah ini memiliki tingkat PDRB Perkapita lebih kecil dibandingkan dengan wilayah referensinya, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih besar dari pada wilayah referensinya.
4. Kuadran keempat adalah daerah Relatif tertinggal yaitu daerah yang memiliki tingkat PDRB Perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil dibandingkan wilayah referensinya

Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, Skala Ordinal dan ArcGIS

Analisis skalogram ini sering juga disebut sebagai metode analisis skala Guttman Menurut Soenjoto dalam (Gaffara, 2015). Metode analisis

skala Guttman merupakan suatu teknik skala, yang memiliki sedikit perbedaan dengan teknik-teknik skala lainnya, yaitu metode yang menuliskan ada atau tidaknya suatu fungsi (fasilitas dan potensi ekonomi) di suatu wilayah, dengan mengisikan angka 1 bila suatu fungsi tersebut terdapat pada suatu wilayah dan mengisikan angka 0 jika tidak ada.

Indeks sentralitas (*Centrality Indeks Analysis*) merupakan langkah lanjutan dari analisis skalo-gram yang dalam analisisnya tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan yang ada pada suatu wilayah, tetapi juga berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada wilayah yang ditinjau. Frekuensi keberadaan fungsi menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tertentu (Mutaali, 2003) dengan rumus bobot fungsi $C = (x/X)$

Keterangan:

C = bobot atribut fungsi x

X = jumlah total fungsi dalam sistem

x = Nilai sentralitas gabungan = 100

Fasilitas pendidikan dan kesehatan = 10

Fasilitas peribadatan = 5

Fasilitas ekonomi = 40

Potensi ekonomi dibobot = 35

Pembobotan yang lebih besar untuk fasilitas ekonomi dan potensi ekonomi tersebut, dikarenakan fasilitas ekonomi dan potensi ekonomi memiliki peran yang lebih besar untuk mendorong masuknya investasi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan suatu daerah.

Skala ordinal dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan prioritas atau rangkain dalam rangka untuk mengurutkan wilayah yang mempunyai hasil tertinggi sampai yang terendah dari analisis skalogram dan indeks sentralitas. Dilakukan dengan cara memberikan skor pada masing-masing analisis kemudian skor tersebut diton-

tal dan dilakukan perangkingan, yang memperoleh skor terbanyak akan memperoleh ranking yang pertama dan sebaliknya.

ArcGIS adalah salah satu software yang dikembangkan oleh ESRI (Environment Science dan Research Institute) yang merupakan kompilasi fungsi-fungsi dari berbagai macam software GIS yang berbeda seperti GIS desktop, server, dan GIS berbasis web. Software ini mulai dirilis pada tahun 2000 oleh ESRI. Kegunaannya aplikasi ini untuk menampilkan data spasial, membuat peta, serta melakukan analisis data spasial (Siregar, 2014).

Analisis gravitasi

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu juga model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal dalam pembangunan fasilitas baru. Dari beberapa alat ukur tersebut yang sering digunakan adalah jumlah penduduk, hal ini dikarenakan data jumlah penduduk mudah didapatkan, selain itu juga jumlah penduduk sangat terkait langsung dengan berbagai ukuran lain yang dikemukakan diatas. Faktor kedua yang mempengaruhi interaksi itu adalah jarak antara kota A dan B. Jarak mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian karena untuk menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan biaya. Semakin jauh jarak yang memisahkan kedua lokasi, semakin rendah keinginan orang untuk bepergian. Rumus Gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Tarigan, 2004):

$$I_{ij} = k \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b}$$

Selanjutnya penggunaan rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi (Daldjoeni dalam Ermawati, 2010):

$$I = \frac{P_1 P_2}{d^2}$$

Keterangan:

I= Besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B

P_1 = Jumlah penduduk kota/wilayah i (ribuan jiwa)

P_2 = Jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)

$d_{ij}(d)$ = Jarak antara kota I dan kota j (km)

k = Bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

b = Pangkat dari d_{ij} yang sering digunakan $b = 2$

Konsep dasar dari alat analisis gravitasi dalam penelitian ini adalah membahas mengenai ukuran jarak wilayah antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, sampai seberapa jauh sebuah daerah yang menjadi pusat pertumbuhan mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekelilingnya. Semakin besar nilai interaksinya menunjukkan semakin eratnya hubungan interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (*hinterland*). Hubungan interaksi tersebut berupa hubungan ekonomi antar wilayah dan sosial masyarakatnya. Untuk memudahkan dalam penentuan prioritas wilayah yang mempunyai hubungan interaksi spasial

yang kuat antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya, maka hasil perhitungan gravitasi akan dirangking menggunakan skala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui perhitungan tipologi kelas dapat diketahui kondisi perekonomian pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Lampung, dengan mengelompokkan masing-masing kabupaten/kota kedalam empat kuadran.

Berdasarkan tabel 1 didapat diketahui bahwa terdapat tiga kabupaten/kota yang masuk dalam kuadran I yang berarti daerah cepat maju dan tumbuh yang terdiri dari Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Selatan. Pada kuadran II (daerah maju tetapi tertekan) terdapat Kabupaten Lampung Timur, Tulangbawang dan Mesuji. Kabupaten/kota yang terdapat dalam kuadran III (daerah berkembang cepat) yaitu Kabupaten Lampung Utara, Pringsewu dan Kota Metro Sedangkan pada kuadran IV (daerah relatif tertinggal) merupakan kuadran yang paling banyak mencakup daerah dari pada kuadran-kuadran lainnya yaitu terdapat enam daerah seperti Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Way Kanan, Pesawaran, Tulangbawang Barat dan Pesisir Barat.

Tabel 1 Hasil Analisis Tipologi Klassen

IV $x_i < x$ dan $\Delta x_i < \Delta x$	I $x_i > x$ dan $\Delta x_i > x$
Kab. Lampung Barat	Kota Bandar Lampung
Kab. Tanggamus	Kab. Lampung Tengah
Kab. Way Kanan	Kab. Lampung Selatan
Kab. Pesawaran	
Kab. Tulangbawang Barat	
Kab. Pesisir Barat	
III $x_i < x$ dan $\Delta x_i > \Delta x$	II $x_i > x$ dan $\Delta x_i < \Delta x$
Kab. Lampung Utara	Kab. Lampung Timur
Kab. Pringsewu	Kab. Tulangbawang
Kota Metro	Kab. Mesuji

Sumber: Data Diolah, 2017

Tabel 2 Hasil Analisis Skalogram

No	Kab(Kabupaten)/Kota di Provinsi Lampung	Analisis skalogram (jumlah jenis fungsi)	Kelompok Hierarki
1	Kab. Lampung Timur	31	I
2	Kab. Lampung Tengah	30	I
3	Kab. Lampung Utara	30	I
4	Kab. Tulangbawang	30	I
5	Kota Bandar Lampung	29	II
6	Kab. Lampung Selatan	29	II
7	Kab. Tanggamus	28	II
8	Kab. Lampung Barat	28	II
9	Kab. Tulangbawang Barat	28	II
10	Kab. Way Kanan	27	II
11	Kab. Pringsewu	27	II
12	Kota Metro	27	II
13	Kab. Pesawaran	26	III
14	Kab. Mesuji	25	III
15	Kab. Pesisir Barat	18	V

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui kabupaten/kota yang memiliki total fungsi (unit) tertinggi adalah Kabupaten Kabupaten Lampung Timur sebanyak 31. Selanjutnya Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulangbawang memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 30, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 29, Kabupaten Tanggamus, Lampung Barat, Tulangbawang Barat sebanyak 28, Kabupaten Way Kanan, Pringsewu, Kota Metro sebanyak 27, Kabupaten Pesawaran 26, Mesuji sebanyak 25 dan yang mendapatkan jumlah terendah adalah Kabupaten Pesisir Barat sebanyak 18.

Kabupaten/kota yang terdapat dalam kelompok hierarki I adalah Kabupaten Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulangbawang yang berarti kabupaten tersebut berada dalam kelas interval (total fungsi) yang paling tinggi yaitu memiliki jumlah fungsi lebih dari 30. Kabupaten/kota yang terdapat dalam kelompok hierarki II (berada dalam kelas interval atau total fungsi yang tinggi yaitu 27-29) adalah

Kota Bandar Lampung, Lampung Selatan, Tanggamus, Lampung Barat, Tulangbawang Barat, Way Kanan, Pringsewu, dan Kota Metro.

Kelompok hierarki III yang berarti berada dalam kelas interval atau total fungsi yang cukup yaitu 27-29 adalah Kabupaten Pesawaran dan Mesuji. Pada kelompok hierarki IV (berada dalam kelas interval atau total fungsi sedang) tidak ditemukan kabupaten/kota yang masuk di dalamnya, dikarenakan jumlah total fungsi masing-masing kabupaten/kota tidak terdapat pada kelas interval kelompok hierarki ke IV yaitu yang berada pada kelas interval 21-23. Kabupaten/kota yang berada pada hierarki terakhir yaitu V adalah Kabupaten Pesisir Barat yang berarti berada dalam kelas interval atau total fungsi rendah antara 18-20.

Tabel 3 menunjukkan data hasil perhitungan indeks sentralitas pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kabupaten/kota yang terdapat pada kelompok hierarki I yaitu berada dalam kelas interval atau total fungsi paling

Tabel 3 Hasil Perhitungan Indeks Sentralitas

No	Kab (Kabupaten)/kota di Provinsi Lampung	Indeks Sentralitas	Kelompok Hierarki
1	Kab. Lampung Timur	87	I
2	Kota Bandar Lampung	84	I
3	Kab. Lampung Tengah	73	I
4	Kab. Lampung Selatan	69	I
5	Kab. Tulangbawang	57	II
6	Kab. Lampung Utara	44	III
7	Kab. Tanggamus	30	IV
8	Kab. Way Kanan	27	IV
9	Kab. Lampung Barat	25	V
10	Kab. Pringsewu	20	V
11	Kota Metro	17	V
12	Kab. Pesawaran	15	V
13	Kab. Pesisir Barat	14	V
14	Kab. Tulangbawang Barat	14	V
15	Kab. Mesuji	13	V

Sumber: Data Diolah, 2017

tinggi yaitu lebih dari 69 terdiri dari empat daerah yaitu Kabupaten Lampung Timur, Kota Bandar Lampung, Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya Kabupaten Tulangbawang berada pada kelompok hierarki II yaitu dalam kelas interval atau total fungsi tinggi antara 55-68. Pada kelompok hierarki III yang berarti berada dalam kelas interval atau total fungsi cukup yaitu antara 41-54 adalah Kabupaten Lampung Utara.

Kelompok hierarki IV yang berarti berada pada kelas interval atau total fungsi yang sedang yaitu antara 27-40 hanya terdapat dua kabupaten yaitu Kabupaten Tanggamus dan Way Kanan. Kelompok terakhir yaitu hierarki ke-V yang merupakan kelompok hierarki yang berada dalam kelas interval atau total fungsi yang rendah yaitu antara 13-26 terdiri dari tujuh kabupaten/kota yaitu, Kabupaten Lampung Barat, Pringsewu, Kota Metro, Kabupaten Pesawaran, dan Kabupaten Pesisir Barat, Tulangbawang Barat dan Mesuji. Setelah data hasil analisis ska-

logram, indeks sentralitas dan kepadatan penduduk selesai dilakukan skoring. Selanjutnya dari ketiga hasil tersebut direkap dan diberi rangking.

Berdasarkan tabel 4 diketahui jumlah rangking terdiri dari 1-7 dan Kota Bandar Lampung mendapatkan rangking yang pertama karena memiliki total skor yang paling tinggi sebanyak 14. Kemudian yang mendapatkan rangking yang kedua terdapat tiga daerah yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur dan Lampung Selatan dengan total skor masing-masing sebanyak 11. Kabupaten Lampung Utara, Tulangbawang dan kota metro mendapatkan rangking yang ketiga dengan total skor 9. Kabupaten/kota yang mendapatkan rangking keempat yaitu Kabupaten Tanggamus dan Way Kanan dengan total skor 7, yang mendapatkan rangking kelima yaitu Kabupaten Pringsewu, Lampung Barat dan Tulangbawang Barat dengan total skor 6.

Tabel 4 Penentuan Rangking
(Analisis Skalogram, Indeks Sentralitas dan Kepadatan Penduduk)

No	Kab(Kabupaten)/Kota di Provinsi Lampung	Jumlah Skor			Total Skor	Rangking
		Skor analisis skalogram	Skor indeks sentralitas	Skor kepadatan penduduk		
1	Kota Bandar Lampung	4	5	5	14	1
2	Kab. Lampung Tengah	5	5	1	11	2
3	Kab. Lampung Timur	5	5	1	11	2
4	Kab. Lampung Selatan	4	5	2	11	2
5	Kab. Lampung Utara	5	3	1	9	3
6	Kab. Tulangbawang	5	3	1	9	3
7	Kota Metro	4	1	4	9	3
8	Kab. Tanggamus	4	2	1	7	4
9	Kab. Way Kanan	4	2	1	7	4
10	Kab. Pringsewu	4	1	1	6	5
11	Kab. Lampung Barat	4	1	1	6	5
12	Kab. Tulangbawang Barat	4	1	1	6	5
13	Kab. Pesawaran	3	1	1	5	6
14	Kab. Mesuji	3	1	1	5	6
15	Kab. Pesisir Barat	1	1	1	3	7

Sumber: Data Diolah, 2017

Pada rangking keenam terdiri dari Kabupaten Pesawaran dan Mesuji dengan dengan total skor 5 dan rangking terakhir yaitu rangking ketujuh adalah Kabupaten Pesisir Barat dengan total skor 3 Kabupaten Pesawaran dan Mesuji dengan dengan total skor 5 dan rangking yang terakhir yaitu rangking ketujuh adalah Kabupaten Pesisir Barat dengan total skor 3.

Berdasarkan hasil rangking pada tabel 4 diketahui urutan kabupaten/kota mana yang dapat dijadikan prioritas untuk menentukan wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung. Namun untuk memudahkan menentukan wilayah pusat pertumbuhan dalam penelitian ini akan digambarkan menggunakan aplikasi 69rcGIS dengan menggabungkan beberapa alat analisis sebelumnya yaitu analisis tipologi kelas, skalogram, indeks sentralitas dengan skala ordinal. Dibawah ini akan disajikan gambar peta pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung dengan menggunakan aplikasi 69rcGIS.



Gambar 1 Peta Pusat Pertumbuhan Provinsi Lampung

Sumber: ArcGIS, 2017

- Daerah pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung
- Daerah belakang (*hinterland*) dari pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung

Tabel 5 Hasil Indeks Gravitasi (Interaksi spasial) dan Ranging dengan Skala Ordinal Kota Bandar Lampung sebagai Pusat Pertumbuhan

No	Kab (Kabupaten)/Kota	Nilai Interaksi	Skor	Ranging
1	Kota Bandar Lampung	-	-	-
2	Kab. Pesawaran	618.639.560,0	5	1
3	Kab. Lampung Tengah	362.583.651,0	3	2
4	Kab. Lampung Selatan	271.580.180,0	3	2
5	Kab. Pringsewu	221.053.774,0	2	3
6	Kab. Lampung Timur	153.437.648,0	2	3
7	Kota Metro	57.793.514,6	1	4
8	Kab. Lampung Utara	44.732.068,0	1	4
9	Kab. Tulangbawang	29.523.694,6	1	4
10	Kab. Tulangbawang Barat	13.301.872,5	1	4
11	Kab. Way Kanan	9.675.873,2	1	4
12	Kab. Tanggamus	8.612.740,9	1	4
13	Kab. Lampung Barat	4.924.778,7	1	4
14	Kab. Mesuji	4.589.380,7	1	4
15	Kab. Pesisir Barat	275.079,8	1	4

Sumber: Data Diolah, 2017

Peta pusat pertumbuhan dibuat menggunakan aplikasi 70rcGIS 10.3 dengan mengklasifikasikan hasilnya menjadi dua kategori yaitu daerah yang berwarna coklat sebagai pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung, dan daerah yang berwarna putih adalah daerah belakang (*hinterland*) dari pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung. Berdasarkan pada gambar 1 dapat diketahui bahwa yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung ada tiga daerah yaitu Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan.

Jika dihubungkan dengan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung tahun 2009-2029, pada bagian ketiga paragraf kedua tentang Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Ditetapkan Kota Bandar Lampung menjadi wilayah PKN yang memiliki fungsi utama sebagai pusat pemerintahan provinsi, pusat perdagangan dan jasa regional, pusat distribusi dan koleksi, pusat pendukung pariwisata dan pusat perdagangan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kota Bandar Lampung sebagai wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.

Sedangkan untuk Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Selatan dalam penelitian ini juga dinyatakan sebagai wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung, namun dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung tahun 2009-2029. Kabupaten Lampung Tengah hanya masuk kedalam wilayah Pusat Kegiatan Wilayah promosi (PKWp) yang ditujukan sebagai pusat kegiatan lokal yang dipromosikan atau direkomendasikan oleh Provinsi dalam waktu 5 (lima) tahun kedepan akan menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Untuk Kabupaten Lampung Selatan masuk kedalam Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang dapat mendukung kegiatan ekspor-impor wilayah Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yaitu Kota Bandar Lampung. Sehingga antar wilayah-wilayah tersebut dapat bekerja sama saling mendukung kegiatan perekonomian untuk mengurangi ketimpangan pembangunan.

Hasil Indeks Gravitasi (Interaksi spasial)

Analisis interaksi atau gravitasi dalam penelitian ini digunakan untuk menilai kekuatan hubungan (kedekatan) antara dua daerah, dimana daerah dianggap sebagai suatu massa yang

memiliki daya tarik menarik, sehingga akan muncul hubungan saling mempengaruhi antara kedua daerah tersebut. Dalam kaitan ekonomi regional hubungan antar daerah dapat diidentifikasi sebagai interaksi ekonomi antar pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya. Angka interaksi yang besar menunjukkan hubungan yang erat antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya. Interaksi tersebut ditandai oleh pergerakan manusia, barang dan uang dan dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan pelayanan ekonomi maupun sosial masyarakat di dalam wilayah tersebut.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa, terdapat empat jumlah rangking yaitu rangking 1-4. Rangking yang pertama yaitu wilayah yang memiliki nilai interaksi spasial yang tertinggi dengan wilayah pusat pertumbuhan, sehingga mendapatkan jumlah skor yang tertinggi juga. Rangking yang terakhir yaitu empat merupakan daerah yang memiliki jumlah nilai interaksi spasial yang paling rendah dengan jumlah skor satu.

Wilayah yang mendapatkan rangking yang pertama dengan wilayah pusat pertumbuhan yaitu Bandar Lampung adalah Kabupaten Pesawaran dengan total skor lima. Diikuti Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Selatan yang mendapatkan rangking kedua dengan jumlah skor tiga. Kabupaten Pringsewu dan Lampung Timur mendapatkan rangking ketiga dengan jumlah skor dua. Untuk kabupaten/kota yang lainnya mendapatkan rangking yang terakhir yaitu empat dengan mendapatkan jumlah skor satu.

Tabel 6 merupakan data hasil nilai interaksi spasial (gravitasi) dan hasil rangking dengan skala ordinal wilayah pusat pertumbuhan dengan daerah disekitarnya, dengan Kabupaten Lampung tengah sebagai wilayah pusat pertumbuhan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa, terdapat lima jumlah rangking yaitu rangking 1-5.

Tabel 6 Hasil Indeks Gravitasi (Interaksi spasial) dan Rangking dengan Skala Ordinal dengan Kabupaten Lampung Tengah sebagai Wilayah Pusat Pertumbuhan

No	Kab (Kabupaten)/Kota	Nilai Interaksi	Skor	Rangking
1	Kab. Lampung Tengah	-	-	-
2	Kab. Lampung Timur	585.631.981,90	5	1
3	Kota Bandar Lampung	461.084.172,00	4	2
4	Kota Metro	409.272.936,00	4	2
5	Kab. Lampung Utara	295.653.097,80	3	3
6	Kab. Pesawaran	181.185.495,30	2	4
7	Kab. Tulangbawang	153.931.902,90	2	4
8	Kab. Pringsewu	138.656.083,80	2	4
9	Kab. Lampung Selatan	101.432.434,00	2	4
10	Kab. Tulangbawang Barat	57.541.964,01	1	5
11	Kab. Tanggamus	42.078.233,77	1	5
12	Kab. Way Kanan	28.789.974,68	1	5
13	Kab. Mesuji	14.043.168,38	1	5
14	Kab. Lampung Barat	10.742.526,41	1	5
15	Kab. Pesisir Barat	4.066.947,53	1	5

Sumber: Data Diolah, 2017

Rangking yang pertama yaitu wilayah yang memiliki nilai interaksi spasial yang tertinggi dengan wilayah pusat pertumbuhan, sehingga mendapatkan jumlah skor yang tertinggi juga. Rangking yang terakhir yaitu lima merupakan daerah yang memiliki jumlah nilai interaksi spasial yang paling rendah dengan jumlah skor satu. Wilayah yang mendapatkan rangking yang pertama adalah Kabupaten Lampung Timur dengan total skor lima.

Diikuti Kota Bandar Lampung dan Kota Metro yang mendapatkan rangking yang kedua dengan total skor empat. Kabupaten Lampung Utara mendapatkan rangking ketiga dengan total skor tiga juga. Rangking keempat dengan total skor dua terdapat empat kabupaten diantaranya yaitu Kabupaten Pesawaran, Tulangbawang, Pringsewu dan Lampung Selatan. Pada rangking yang terakhir yaitu lima dengan jumlah skor satu mencakup enam daerah yaitu Kabupaten Tulangbawang Barat, Tanggamus, Way Kanan, Mesuji, Lampung Barat dan Pesisir Barat.

Tabel 7 merupakan data hasil nilai interaksi spasial (gravitasi) dan hasil rangking dengan skala ordinal wilayah pusat pertumbuhan dengan daerah disekitarnya, dengan Kabupaten Lampung selatan sebagai wilayah pusat pertumbuhan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa, Kota Bandar Lampung memiliki nilai interaksi spasial yang tertinggi dengan jumlah skor lima dan mendapatkan rangking yang pertama.

Wilayah yang mendapatkan rangking empat mencakup empat kabupaten diantaranya Kabupaten Lampung Tengah, Pesawaran, Lampung Barat dan Lampung Timur dengan jumlah skornya dua. Rangking yang terakhir yaitu rangking lima dengan jumlah skor satu mencakup sembilan kabupaten/kota diantaranya yaitu Kabupaten Pringsewu, Lampung Utara, Tanggamus, Kota Metro, Kabupaten Tulangbawang, Tulangbawang Barat, Way Kanan, Mesuji, dan Pesisir Barat.

Tabel 7 Hasil Indeks Gravitasi (Interaksi spasial) dan Rangking dengan Skala Ordinal dengan Kabupaten Lampung Selatan sebagai Wilayah Pusat Pertumbuhan

No	Kab (Kabupaten)/Kota	Nilai Interaksi	Skor	Rangking
1	Kab. Lampung Selatan	-	-	-
2	Kota Bandar Lampung	273.609.299,39	5	1
3	Kab. Lampung Tengah	101.432.434,02	2	4
4	Kab. Pesawaran	71.796.569,81	2	4
5	Kab. Lampung Barat	67.471.661,02	2	4
6	Kab. Lampung Timur	63.809.493,85	2	4
7	Kab. Pringsewu	36.886.781,87	1	5
8	Kab. Lampung Utara	24.855.471,04	1	5
9	Kab. Tanggamus	22.078.516,61	1	5
10	Kota Metro	18.203.107,55	1	5
11	Kab. Tulangbawang	14.800.781,93	1	5
12	Kab. Tulangbawang Barat	7.772.410,71	1	5
13	Kab. Way Kanan	6.526.180,56	1	5
14	Kab. Mesuji	2.480.368,62	1	5
15	Kab. Pesisir Barat	2.029.681,81	1	5

Sumber: Data Diolah, 2017

SIMPULAN

1. Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang termasuk kategori cepat maju dan tumbuh di Provinsi Lampung.
2. Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.
3. Kota Bandar Lampung memiliki interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Pesawaran. Selain itu Kabupaten Lampung Tengah memiliki interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Selatan memiliki interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H.R. (2008). *Kawasan Pembangunan "SEMEJA"*. Graha Ilmu: Jakarta.
- ___, H.R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi wilayah*. Graha Ilmu: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaandan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Provinsi Lampung, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Bidang Ekonomi*. Provinsi Lampung, Indonesia.
- Djati, Theresia dkk. (2015). Kajian Pertumbuhan Wilayah Pengembangan Di kota Ambon (Studi Kasus: Satuan Wilayah Pengembangan II). *Jurnal Ekonomi Perencanaan Wilayah*. Program Studi Perencanaan Wilayah Manado.
- Emilia dan Imelia. (2006). Konsep Ekonomi Regional. *Jurnal Ekonomi Regional*. Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Jambi.
- Ermawati, (2010). Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Gaffara, Ghefra Rizkan dkk. Kajian Skalogram Guttman Dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara). *Jurnal Perencanaan Wilayah*. Medan.
- Gulo, Yarman. (2015). Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias. *Dinas Tata Ruang, Perumahan, dan Kebersihan*. Kabupaten Nias.
- Habib, Sulton. (2016). Analisis Kecamatan dalam Rangka Penentuan Kecamatan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis? Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad dan Hairul Aswandi. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 17 No1.
- Mankiw, N. Georgy. (2006). *Makro Ekonomi*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mutaali, Lutfi. (2003). Studi Penentuan Desa-Desa Pusat Pertumbuhan di Provinsi DIY.

- Jurnal Majalah Geografi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Nababan, Dimpudan Tambuan. (2014). Hubungan Antara Fasilitas Bengkel Bangunan dan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Praktek Batu Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Pematang siantar *Jurnal Pendidikan dan Teknologi* Vol.16 No 2. Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
- Nainggolan, Pandapotan TP. (2011). Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.1 No.12. Universitas Sumatera Utara.
- Octaria, N. Rebeca dan Hidayat, Paidi. (2010). Analisis Sektor Unggulan di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Peraturan Pemerintah Provinsi Lampung. (2010). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2009-2020*. Provinsi Lampung.
- Poetra, Ade Pratama, (2016). Analisis Penentuan Pusat-pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Interaksi antar Kecamatan di Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Respati, Dian. (2015). Konsep Wilyah Teori Interaksi. <http://www.geografisku.blogspot.com/macam-contoh-pengertian-teori-interksi.html>
- Siregar, Sabrina. (2014). Makalah Singkat Tentang Software ArcGIS. <http://www.sabrinahelper.wordpress.com/makalah-singkat-tentang-software-arcgis.com>
- Tarigan, Robinson. (2004). *Perencanaan pembangunan wilayah*. PT bumi aksara: Jakarta.
- Todaro & Smith, (2006). *Pembangunan Ekonomi (terjemahan), Edisi Kesembilan*, Penerbit Erlangga: Jakarta.